

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Komunikasi Gender

2.1.1 Komunikasi Gender

Komunikasi gender adalah disiplin ilmu komunikasi yang menggali dinamika interaksi manusia melalui lensa peran dan identitas gender mereka. Ivy dan Backlund menjelaskan bahwa komunikasi gender merupakan percakapan yang tidak hanya melibatkan, tetapi juga membentuk pemahaman antara laki-laki dan perempuan (Anasya & fauziah, 2024).

Dalam dunia komunikasi, perbedaan mencolok terlihat jelas antara cara berbicara perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dianggap penuh kelembutan, berhati-hati, dan cenderung menahan diri. Mereka sering terbuai oleh dunia fantasi dan impian, yang mempengaruhi pola komunikasi mereka dengan ungkapan-ungkapan mesra, kata-kata penuh kasih, serta harapan-harapan indah yang terucap. Surbakti menyatakan bahwa perempuan selalu diasosiasikan dengan kelembutan, kerentanannya baik fisik maupun psikis, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kelembutan ini tercermin dalam cara mereka berkomunikasi yang penuh keraguan, jarang langsung, sering pasif, serta cenderung membiarkan orang lain menafsirkan apa yang mereka maksudkan. Sebaliknya, laki-laki dikenal lebih tegas, lugas, dan rasional dalam komunikasi mereka. Mereka lebih cenderung memanfaatkan logika ketimbang perasaan, dan mereka jarang menunjukkan keraguan atau ketidaktegasan. Komunikasi, dengan demikian, bukan sekadar alat berbicara, melainkan syarat untuk menciptakan hubungan yang melibatkan kedua gender dengan cara mereka masing-masing (Lestanto et al, 2023).

Di luar perspektif komunikasi, Devito dalam Budianto (2015) mengemukakan empat pola interaksi yang mengatur dinamika hubungan antarindividu, yakni Pola Setara, Seimbang-Terbelah, Tak Seimbang Terbelah, dan Monopoli. Dalam uraian

berikut, penulis akan mengelaborasi satu per satu pola interaksi tersebut (Risky & Sumardijati,2024).

1. Pola Setara (*Equality Pattern*): Pada pola ini, setiap individu memiliki hak yang setara dalam kesempatan untuk berkomunikasi. Tidak ada pembagian peran yang dominan; semua pihak terlibat secara merata dalam komunikasi. Dialog yang terjalin berlangsung dengan kejujuran, keterbukaan, dan ketegasan tanpa adanya pembagian kekuasaan. Keputusan yang diambil bersifat kolektif, dengan setiap individu memiliki suara yang sama. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi ini menghasilkan kepuasan tertinggi, karena adanya keseimbangan yang tercipta antara semua anggota.
2. Pola Seimbang Terbelah (*Balance Split Pattern*): Meskipun kesetaraan hubungan tetap terjaga, yakni setiap individu memiliki area kekuasaan yang berbeda, yang tidak saling tumpang tindih. Tiap orang dipandang sebagai ahli dalam bidang tertentu, sehingga terdapat rasa hormat terhadap keahlian masing-masing. Sebagai contoh, dalam keluarga tradisional atau konvensional, suami seringkali diberi kepercayaan untuk mengurus urusan bisnis atau politik, sementara istri berfokus pada perawatan anak dan urusan rumah tangga. Meskipun demikian hal ini masih bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan. Konflik yang muncul dalam pola ini tidak dianggap sebagai ancaman karena setiap individu memiliki wilayah peran dan keahlian yang terpisah.
3. Pola Tak Seimbang Terbelah (*Unbalanced Split Pattern*): Dalam pola ini, dominasi satu individu jelas terlihat, dengan satu pihak yang dianggap lebih ahli dibandingkan yang lain. Satu orang memiliki kontrol yang lebih besar dalam hubungan, sering kali karena kecerdasan intelektual yang lebih tinggi, kebijaksanaan yang lebih matang, atau penghasilan yang lebih besar. Anggota keluarga lainnya cenderung mengalah dan tunduk pada dominasi orang tersebut, membiarkan

individu yang lebih berkuasa ini untuk memutuskan argumen dan mengambil keputusan.

4. Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*): Dalam pola monopoli, satu individu memegang kendali penuh atas komunikasi dan keputusan. Orang ini lebih sering memberikan perintah daripada terlibat dalam komunikasi dua arah. Ia memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebijakan, sehingga jarang atau bahkan tidak pernah meminta pendapat dari orang lain. Orang yang berkuasa ini menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan anggota keluarga yang lain harus mengikuti keputusan tersebut tanpa banyak bertanya. Dalam konteks keluarga, pola ini memberikan ruang bagi pemegang kekuasaan untuk mengarahkan, membimbing, dan menentukan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak-anak.

2.1.2 Maskulinitas

Maskulinitas dalam budaya Indonesia erat kaitannya dengan norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, berdaya, dan tegar dalam menghadapi tantangan hidup, seringkali mengharuskan mereka untuk menahan emosi serta kerentanan demi mempertahankan citra maskulin. Budaya patriarki yang masih mengakar membentuk standar maskulinitas yang mewajibkan laki-laki menunjukkan dominasi, kepemimpinan, dan kendali emosi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelemahan atau ekspresi emosi secara terbuka seringkali dipandang “tidak maskulin”. Norma ini mendorong laki-laki untuk menjaga jarak dari perilaku atau ekspresi yang dianggap feminin, yang akhirnya juga membatasi perilaku self disclosure mereka di ruang publik.

Fenomena sosial “laki-laki tidak bercerita” yang marak di Indonesia saat ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana laki-laki menyimpan perasaan atau masalah mereka dalam diam, sekadar untuk melindungi status maskulinnya di hadapan masyarakat yang memegang teguh budaya patriarki. Studi komunikasi menyebutkan

bahwa tekanan maskulinitas pada laki-laki juga berdampak pada pelaporan kasus kekerasan, karena mereka kerap merasa stigma atau malu jika harus mengungkapkan diri di ruang publik atau bahkan di keluarga inti sendiri.

2.1.3 Self Disclosure dalam Perspektif Maskulinitas

Self disclosure adalah proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara terbuka. Di Indonesia, pola *self disclosure* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa, pada remaja, tingkat self disclosure laki-laki umumnya lebih rendah dibandingkan perempuan, salah satunya karena tekanan norma maskulinitas yang menuntut mereka untuk “tegar” dan “kuat” di hadapan masyarakat. Faktor ini diperkuat oleh sosialisasi gender serta pola asuh yang masih sarat dengan nilai patriarki, di mana laki-laki didorong untuk fokus pada rasionalitas dan penyelesaian masalah secara mandiri tanpa harus mengutarakan perasaan secara verbal.

Dalam ranah media sosial, penelitian menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan menggunakan media digital untuk *self disclosure*, meskipun laki-laki lebih selektif dalam memilih topik atau audiens yang dianggap dapat dipercaya dan aman. Secara umum, topik *self disclosure* laki-laki cenderung terbatas pada aktivitas, hobi, atau pekerjaan, sementara ungkapan terkait masalah pribadi dan emosi disimpan atau hanya diutarakan kepada orang terdekat yang benar-benar dipercaya.

Self disclosure laki-laki di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan dukungan emosional di lingkungan keluarga serta kelompok sosial. Remaja yang memiliki pengalaman positif di lingkungan keluarga atau teman yang suportif cenderung lebih nyaman membuka diri, meskipun tetap saja stigma “pria harus kuat” masih menjadi hambatan utama dalam proses pengungkapan diri ini.

2.1.4 Self Disclosure sebagai Proses Positif dan Adaptif

Self disclosure pada laki-laki Indonesia, ketika dilakukan dengan cara yang tepat dan di lingkungan yang aman, terbukti memberikan dampak positif bagi kesehatan mental maupun kualitas hubungan interpersonal. Keterbukaan tidak hanya membantu individu laki-laki mengenal dan menerima dirinya sendiri secara lebih utuh, tetapi juga mempererat ikatan sosial, meningkatkan solidaritas, dan membangun kepercayaan dalam kelompok. Di samping itu, lingkungan suportif di sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci utama bagi tumbuhnya maskulinitas yang reflektif dan sehat, karena memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengakui kerentanan dan belajar ekspresi emosi secara sehat.

Pendidikan tentang kesetaraan gender dan kecerdasan emosional dinilai efektif membangun maskulinitas baru yang tidak lagi didasarkan pada kekuasaan atau pengekangan emosi, melainkan pada keterbukaan dan kemampuan mengelola perasaan secara dewasa. Kampanye dan edukasi semacam ini diharapkan dapat mematahkan siklus maskulinitas hegemonik yang merugikan laki-laki maupun perempuan di masyarakat.

2.2. Teori Dialektika Relasional

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery mengemukakan bahwa teori dialektika relasional menyoroti realitas hubungan antarindividu yang penuh ketegangan akibat kontradiksi keinginan maupun kebutuhan yang saling bertolak belakang di antara pelaku hubungan (Nizar, 2025). Interaksi ini tak pernah berjalan linear atau statis, melainkan dinamis karena selalu ada tarik-menarik antara tuntutan individu tertentu dengan tuntutan orang lain yang terlibat dalam hubungan (Nizar, 2025).

Komunikasi berperan sebagai pusat negosiasi untuk menavigasi perbedaan dan ketegangan dalam hubungan, di mana komunikasi juga bertindak sebagai media negosiasi makna agar hubungan tetap berjalan meski terdapat oposisi nilai maupun kepentingan (Ajeng Mahira, 2025).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Baxter dan Montgomery, terdapat empat asumsi utama, yaitu:

- **Hubungan antarindividu** berlangsung secara dinamis dengan negosiasi terhadap kontradiksi, bukan merupakan proses satu arah yang linear.
- **Perubahan dan fluktuasi** merupakan karakteristik utama, terutama terkait kebutuhan akan kedekatan dan kemandirian.
- **Kontradiksi nilai** merupakan fakta yang terus-menerus ada dalam setiap relasi manusia.
- **Komunikasi** menjadi instrumen utama mengelola dan menegosiasikan berbagai kontradiksi tersebut.

2.2.1 Pengertian Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional (Relational Dialectics Theory/RDT) menegaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal selalu muncul tarik-menarik antara kepentingan serta keinginan yang saling bertentangan yang harus dikelola secara terus-menerus (Yovia Leonita, 2021). Baxter dan Montgomery menyatakan bahwa kehidupan berelasi ditandai usaha menyeimbangkan kontradiksi seperti kebutuhan akan kebersamaan sekaligus otonomi, ingin berbagi sekaligus tetap menjaga privasi, serta hendak akan stabilitas tetapi juga menginginkan kebaruan.

Tiga kontradiksi utama dalam teori ini, antara lain:

- **Otonomi vs. Keterikatan:** individu ingin tetap menjadi sosok yang mandiri namun pada saat yang sama juga membutuhkan kedekatan emosional dengan orang lain.
- **Keterbukaan vs. Perlindungan:** ada kebutuhan untuk saling terbuka tetapi juga ada batas perlindungan diri yang dijaga dalam berelasi.

- **Stabilitas vs. Perubahan (predictability vs. novelty):** keinginan akan rutinitas yang stabil bersinggungan dengan dorongan untuk menghadirkan variasi dan kebaruan dalam suatu hubungan.

Dengan demikian, teori ini menawarkan kerangka untuk memetakan bagaimana individu melakukan komunikasi guna mengelola kontradiksi yang berlangsung dalam berbagai jenis hubungan.

2.2.2. Kekuasaan Dalam Hubungan Interpersonal

Kekuasaan merupakan unsur fundamental yang selalu hadir dalam dinamika relasi antarindividu, sebab dalam setiap proses saling memengaruhi dan negosiasi makna pasti muncul unsur pengendalian atau otoritas (Nekatsuki, 2021). Dalam literatur lokal, kekuasaan dapat berwujud:

- **Reward Power:** kekuasaan yang timbul karena kemampuan memberikan penghargaan atau imbalan.
- **Coercive Power:** kekuasaan berdasarkan potensi untuk memberikan hukuman atau sanksi.
- **Legitimate Power:** kekuasaan yang bersumber dari posisi atau jabatan formal serta otoritas yang diakui dalam struktur sosial.
- **Expert Power:** kekuasaan yang muncul dari pengetahuan atau kompetensi lebih tinggi yang diakui pihak lain.
- **Referent Power:** kekuasaan yang didasarkan pada kharisma atau daya pikat personal yang membuat seseorang menjadi panutan.

Adanya distribusi kekuasaan yang tidak seimbang akan berdampak pada kualitas komunikasi, keterbukaan, kepercayaan, hingga potensi dominasi satu pihak dalam relasi. Relasi kekuasaan tidak hanya muncul secara represif, tetapi juga produktif sebagai hasil internalisasi nilai dan norma (Anita Taylor et al, 2025).

Dari sudut pandang dialektika, kekuasaan tidak sekadar bersifat represif, tetapi juga produktif—muncul melalui internalisasi nilai dan norma yang membentuk perilaku maupun pola pikir individu baik secara sadar maupun tidak (Adi Lubis, 2021). Negosiasi kekuasaan ini menjadi bagian penting setiap proses komunikasi interpersonal.

2.2.3. Kekuasaan dan Maskulinitas

Dalam kultur masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai patriarki, maskulinitas dan kekuasaan kerap berjalan beriringan dalam struktur dan pola hubungan interpersonal (Abut & Daman, 2025). Tradisi budaya umumnya menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga maskulinitas sering dikaitkan dengan kekuatan, otoritas, serta kontrol terhadap lingkungan sekitarnya (Abut & Daman, 2025).

Perspektif dialektika relasional menganggap ketegangan antara konsep maskulinitas yang dominan dan kebutuhan akan keintiman serta ekspresi pribadi sebagai isu yang harus terus dinegosiasikan melalui komunikasi. Tekanan budaya terhadap pria untuk tampil dominan dan ‘maskulin’ dapat membatasi ruang bagi laki-laki mengekspresikan perasaan atau menunjukkan kerentanan (Yovia Leonita, 2021).

Ketidakseimbangan antara kekuasaan dan maskulinitas terlihat pada pola bicara yang sering didominasi laki-laki serta otoritas pengambilan keputusan yang cenderung lebih dipegang pihak pria. Studi-studi lokal menunjukkan adanya transformasi pola komunikasi dalam keluarga dan pasangan yang mengarah pada nilai maskulinitas yang lebih reflektif dan kooperatif, yang pada gilirannya dapat menantang dominasi maskulinitas hegemonik di masyarakat (Abut & Daman, 2025).

Dengan demikian, kajian hubungan antara kekuasaan dan maskulinitas diperlukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang memperkuat atau merekonstruksi nilai-nilai maskulin dalam kehidupan sosial dan representasi media.

2.3 Representasi Maskulinitas Dalam Media Film

Ketika kita berbicara tentang representasi, tidak bisa dipisahkan dari media, yang menjadi alat paling ampuh dalam mengungkapkan atau menggambarkan realitas. Representasi, pada dasarnya, adalah proses “memperlihatkan kembali” kenyataan yang ada di masyarakat dalam bentuk yang berbeda. Media berperan sangat besar dalam hal ini, karena cara media membingkai isu akan mempengaruhi cara pandang serta pola pikir audiens. Pembingkaiian ini memengaruhi bagaimana suatu isu diterima, termasuk isu gender yang sering kali digambarkan dalam cara yang terbatas dan bias (Setyalisti, Kusuma & Kom, 2022).

Media tidak hanya berfungsi sebagai kanal penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk representasi yang dapat menciptakan atau mengubah persepsi publik. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga sikap netral dan menyajikan informasi secara akurat, sesuai dengan realitas yang ada, tanpa dibesarkan atau dikecilkan. Komitmen terhadap prinsip ini akan memastikan bahwa media benar-benar menjalankan perannya sebagai jembatan informasi yang efektif dan objektif (Kaarina, 2023).

Film sebagai bentuk media, memanfaatkan audio visual untuk menyampaikan pesan. Berbeda dengan teks biasa, film memungkinkan pesan untuk disampaikan melalui narasi yang lebih mudah dicerna oleh audiens. Namun, dalam banyak film, representasi gender tetap terbatas, dengan perempuan digambarkan sebagai sosok feminin dan laki-laki sebagai sosok maskulin. Hal ini secara tidak sadar memperkuat bias gender yang ada dalam budaya patriarki. Standpoint Theory memberi pandangan berbeda, yaitu bahwa individu tidak harus dibatasi pada satu identitas saja, melainkan bebas untuk memilih dan mengkombinasikan berbagai identitas yang mereka inginkan (Nirwana, 2021).

Film sering disebut “gambar hidup”, maknanya memikat kita dengan cara yang hampir magis dan menggabungkan gambar dalam frame yang bergerak cepat. Ketika gambar-gambar itu diproyeksikan menggunakan lensa proyektor, ilusi

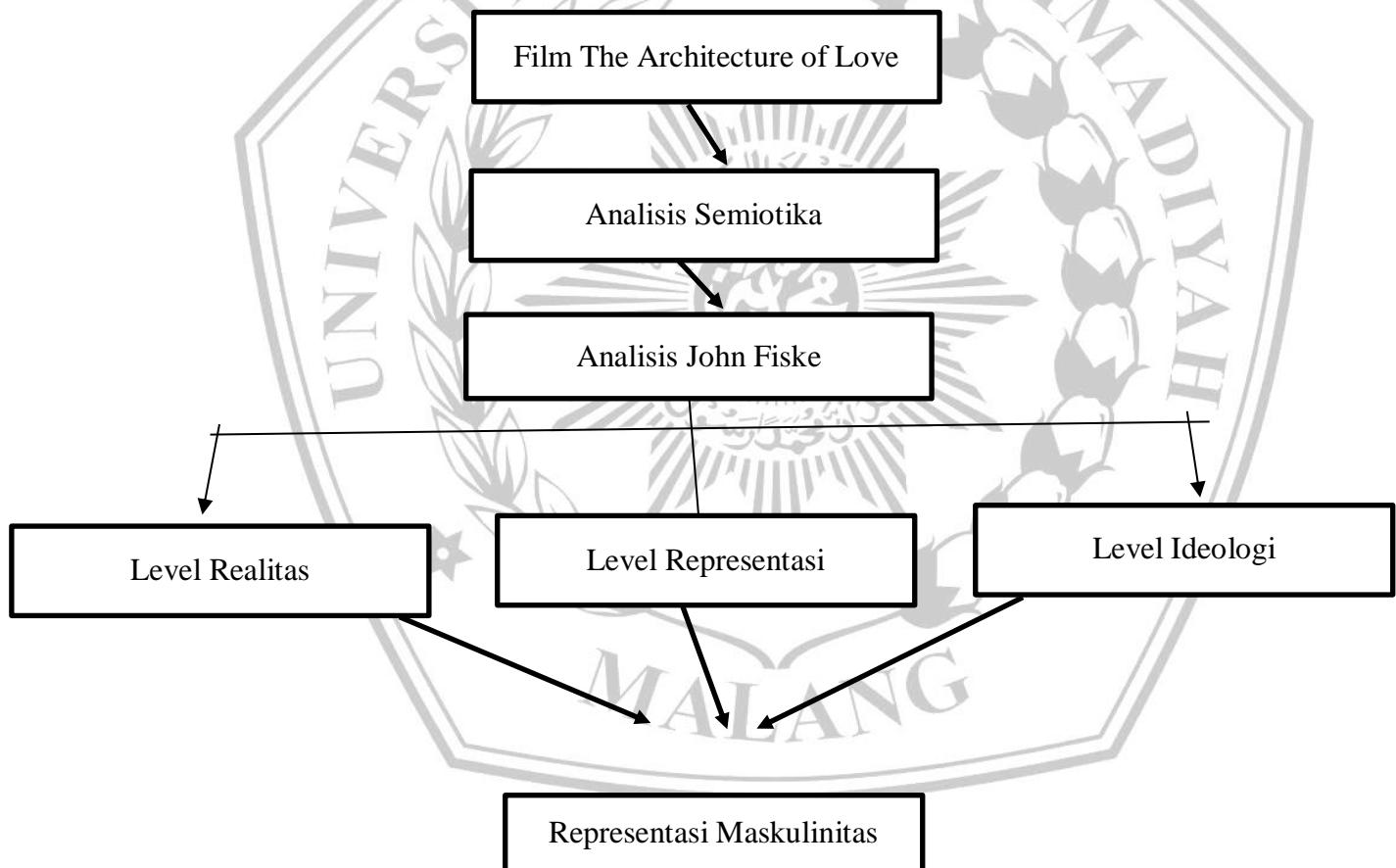
kehidupan tercipta, dan seolah-olah kita menyaksikan realitas yang bergerak. Film, pada dasarnya, adalah rangkaian gambar yang disusun untuk bergerak dalam kecepatan yang terkontrol, menciptakan urutan yang tidak pernah berhenti, memberikan sensasi pergerakan yang tampak alami di mata kita. Kecepatan gambar yang tepat ini membentuk gambaran berkelanjutan yang membuat film menjadi hidup, tak sekadar gambar biasa (Maulana, 2024).

Sebagai media komunikasi, film lebih dari sekadar hiburan; ia memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk cara kita melihat dunia. Dengan berbagai jenis konten yang ditawarkan, film tak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat kampanye sosial dan promosi budaya lokal, mengemas pesan-pesan yang persuasif dan menyenangkan. Melalui perkembangan ini, film memainkan peran penting dalam merubah kultur sosial masyarakat. Ia menjadi jembatan yang menyampaikan realitas obyektif, namun juga membentuk realitas tersebut secara simbolik melalui adegan-adegan yang dibangun. Hal ini memberi ruang bagi berbagai interpretasi dan pemahaman yang bisa berbeda-beda, tergantung pada siapa yang menonton dan bagaimana mereka mencerna pesan tersebut (Thaliban, 2022).

Agar kita bisa menikmati film dengan lebih dalam, memahami unsur-unsur yang membentuknya sangatlah penting. Film bukan hanya tentang gambar bergerak di layar, tetapi terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan: naratif dan sinematik. Kedua elemen ini saling berkaitan erat dan bekerja sama untuk menciptakan pengalaman sinematik yang utuh. Bisa dibilang, naratif adalah bahan baku yang mentah, sementara sinematik adalah seni dalam mengolah bahan tersebut menjadi sesuatu yang hidup. Unsur naratif dalam film adalah cara kita mengolah cerita dan tema yang ada. Setiap film pasti memiliki elemen-elemen seperti konflik, karakter, masalah, dan latar (baik itu tempat, waktu, maupun suasana). Gaya narasi dalam film bisa berbeda-beda, karena itu sangat bergantung pada keinginan kreator dan pesan yang ingin disampaikan, atau keunikan narasi yang ingin ditonjolkan. Dengan demikian, unsur naratif ini berhubungan erat

dengan tema dan esensi cerita yang ingin dihadirkan. Di sisi lain, unsur sinematik adalah semua yang terekam oleh kamera, mulai dari setting tempat, kualitas suara, kostum, tata cahaya, make-up, hingga ekspresi dan akting aktor. Untuk menghasilkan sinematografi yang berkualitas tinggi, dibutuhkan banyak pengalaman dan referensi dalam produksi film yang sering kali pengambilan gambar dilakukan berulang kali untuk mencapai hasil yang maksimal (Thaliban, 2022).

2.4 Kerangka Penelitian



Film *The Architecture of Love* menggambarkan perjalanan emosional dan interaksi antar karakter dengan latar cerita yang sarat makna. Karakter River, yang

kompleks, menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengkaji representasi maskulinitas. Pendekatan semiotika digunakan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang mencerminkan isu-isu ini, dengan meneliti elemen visual, dialog, dan tindakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Selain itu, analisis John Fiske memperkuat interpretasi melalui tiga level utama: realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas mencakup elemen langsung seperti gestur dan dialog, level representasi mengatur elemen tersebut untuk membentuk narasi, sementara level ideologi mengungkap pesan terkait gender dan maskulinitas. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana karakter River dikonstruksi serta bagaimana pesan sosial film ini memengaruhi audiens.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun) & Judul	Achmad Rian Risvandi & M. Andi Fikri (2024) Representation of Feminism in Bene Gesserit Members in Dune Film : Part Two (Semiotic Analysis of John Fiske)
Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif.
Hasil Penelitian	Penelitian ini menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film “Dune: Part Two” (2024) menggunakan tiga level semiotika oleh John Fiske: realitas (penampilan, gestur, dialog karakter), representasi (teknik sinematik, narasi, editing), dan ideologi (nilai-nilai sosial tentang gender). Hasil dan kesimpulannya, film “Dune” membangun narasi bahwa perempuan mampu mengakses, berpartisipasi, dan mengontrol ruang publik yang selama ini didominasi laki-laki. Teknik sinematik dan narasi digunakan untuk menganalisa stereotip gender dan menampilkan anggota “Bene Gesserit” sebagai subjek feminis yang aktif dalam relasi kuasa.
Persamaan	Kedua penelitian menggunakan metode analisis yang sama (John Fiske) untuk mengkaji representasi gender dan relasi kuasa dalam film. Struktur analisis tiga level Fiske pada visual, audio, dan narasi dapat dijadikan referensi langsung untuk menganalisis karakter River dalam “The Architecture of

	Love”, khususnya dalam membaca simbol-simbol gender dan dinamika kekuasaan di layar. Jurnal ini juga memperkuat kerangka metodologis dan validitas pendekatan semiotik Fiske dalam penelitian film dengan fokus gender.
Perbedaan	Penelitian Risvandi dan Fikri (2024) mengkaji representasi feminisme dalam film “Dune: Part Two” melalui analisis karakter perempuan yang aktif dalam ruang kekuasaan dan politik, dengan menerapkan metode semiotika John Fiske secara sistematis pada tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi. Lalu, penelitian ini mengadopsi pendekatan serupa namun difokuskan pada representasi gender dan relasi kuasa dari perspektif maskulinitas dalam karakter River di film “The Architecture of Love”. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemanfaatan analisis semiotik Fiske ke dalam konteks maskulinitas hegemonik dalam film drama Indonesia, sekaligus mengintegrasikan teori relasi kuasa Michel Foucault untuk membedah dinamika dominasi laki-laki dalam konstruksi sinematik.
Kontribusi Penelitian	Jurnal ini bertujuan untuk memperluas cakupan penerapan metode semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske dalam menganalisis bentuk representasi gender di media massa, khususnya yang ada pada film. Melalui pendekatan ini, jurnal ini tidak hanya membongkar dan mengkritisi stereotip gender yang selama ini dilanggengkan oleh konstruksi budaya dalam film populer, tetapi juga menunjukkan potensi besar media global—seperti film-film produksi internasional—sebagai sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, film tidak semata menjadi hiburan visual, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen edukatif yang mampu membentuk opini publik, serta juga bisa mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.